

## TRI KAYA PARISUDHA SEBAGAI LANDASAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA

Putu Cory Candra Yhani  
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya  
noviecandra27@gmail.com

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 24 Juni 2022

Artikel direvisi: 28 Juni 2022

Artikel disetujui: 30 Juni 2022

### Kata Kunci:

Tri Kaya Parisudha  
Landasan Komunikasi  
Moderasi Beragama

### Abstrak

Interaksi masyarakat yang kini dalam terkikis dalam sebuah ideologi yang serba dangkal membuat konflik antar agama, suku, dan RAS. Pendalaman tentang ilmu pendidikan komunikasi masyarakat kini dikalahkan oleh isu-isu media sosial yang kebenarannya bisa diragukan. Terbesit dibenak pemerintah dalam menjaga harmonisasi keumatan dalam merawat sebuah kebhinekaan dalam sebuah sistem moderasi. Untuk menghasilkan data yang valid dan reliable, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menghasilkan data yang bersifat logis, artikel ini melakukan beberapa tahapan pemilahan data berupa : 1). Mereduksi data, 2). Mendisplay data, 3). Memverifikasi data dan, 4). Menginterpretasi data artikel. Refrensi terkait sangat menunjang validitas suatu karya ilmiah, oleh karena itu digunakan juga teknik kepustakaan melalui penjajakan literature di google scholar. Konsep Hindu yang tertuang dalam ajaran Weda memberikan pemahaman tentang kerukunan, yang tertuang kedalam Tri Kaya Parisudha, bahwa pentingnya merawat kerukunan guna meminimalisir konflik yang terjadi belakangan ini. Tri Kaya Parisudha mengajarkan bahwa menjadi masyarakat harus berpikir, bermoral, dan berperilaku yang baik dan benar, sehingga menjadikan keharmonisan dalam keselarasan akan mengikat satu dengan yang lain.

<b>Keyword:</b> <i>Tri Kaya Parisudha</i> <i>Educational</i> <i>Communication</i> <i>Religious Moderation</i>	<b>Abstract</b> <i>People's interactions, which are now being eroded in a superficial ideology, create conflicts between religions, ethnicities, and races. The deepening of the science of public communication education is now defeated by social media issues whose truth can be doubted. It occurred to the government's mind to maintain the harmonization of the people in caring for a diversity in a moderation system. To produce valid and reliable data, this research uses qualitative research methods. To produce logical data, this article performs several stages of data sorting in the form of: 1). Reducing data, 2). Display data, 3). Verify data and, 4). Interpret article data. Related references really support the validity of a scientific work, therefore library techniques are also used through literature exploration on Google Scholar. The Hindu concept contained in the Vedic teaching provides an understanding of harmony, which is contained in Tri Kaya Parisudha, that it is important to maintain harmony in order to minimize conflicts that have occurred recently. Tri Kaya Parisudha teaches that being a society must think, have good morals, and behave properly, so that harmony will bind one another.</i>
---	---

## **Pendahuluan**

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan (violence). Oleh karena itu memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika tidak, perbedaan budaya, tradisi atau kultur seringkali menyebabkan ketegangan dan konflik sosial. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa perbedaan budaya atau tradisi dalam suatu komunitas masyarakat tidak selamanya dapat berjalan damai.

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan kekerasan bernuansa agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling

mendeskrilitkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri atas dasar sentimen agama. Tajamnya sentiment keagamaan menjadikan bangsa terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan, dan kerukunan bangsa menjadi renggang. Dalam memahami tindakan kekerasan bernuansa agama tersebut, dibutuhkan kepekaan, keterbukaan dan kejujuran sehingga dapat memandangnya secara objektif. Karena menurut pandangan Syamsul Ma'arif, bahwa hampir dapat disimpulkan sebenarnya tidak ada tindakan kekerasan atau pengrusakan yang murni karena motif agama. Di sini pentingnya dipahami nalar anarkisme (kekerasan) agama yang sesungguhnya. Karena bisa jadi agama hanya merupakan faktor ikutan dalam konflik sosial. Agama hanya dijadikan sumber legitimasi untuk mendukung tujuan tertentu yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial. Karena sejatinya, agama itu niscaya mengajarkan kesejukan, kedamaian, kesentosaan, kasih sayang, dan nilai-nilai ideal lainnya.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama. Pada zaman yang semakin modern, munculnya pemikiran-pemikiran modern pada abad kedua puluh satu tentu tidak luput dari berbagai macam aspek, mulai dari aspek sosial, pendidikan, serta keagamaan. Modernisasi dalam bidang sains dan teknologi menuntut manusia untuk beradaptasi dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali aspek agama yang merupakan pedoman yang dimiliki manusia dalam menentukan arah hidupnya. Salah satu dampak dari adanya modernisasi adalah fenomena radikalisme, seperti menurut Asrori dalam (Rohman & Nurhasanah, 2019) Fenomena terkait radikalisme di klaim muncul pada awal abad ke-20 di Timur Tengah, dimana hal ini merupakan hasil atau akibat dari krisis identitas keagamaan yang berdampak pada penolakan terhadap modernisasi,

kolonialisme serta imperialisme yang dicanangkan oleh Negara-negara Barat ke dimensi masyarakat Islam. Munculnya paham radikal dalam masyarakat Islam berakibat pada kemerosotan moral serta agama yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan keikutsertaan ilmu pengetahuan dalam modernisasi pemerintahan Islam yang berhaluan Barat (Rohman & Nurhasanah, 2019).

Penanggulangan terorisme di Indonesia, diperlukan sinergitas yang kuat antara pemerintah dan masyarakat termasuk guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas. Para pelajar juga dapat dijadikan regenerasi yang menjanjikan untuk terus beroperasinya gerakan kelompok radikal terorisme. Hal ini harus dimulai dengan pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Maka dengan demikian, penanaman dan pengembangan moderasi beragama sangat penting sebagai cara pandang generasi milenial dalam memahami dan mendalami ajaran agama. Tegaknya moderasi beragama di Indonesia perlu dikawal bersama, baik oleh individu, lembaga, masyarakat maupun Negara. Mencermati tinjauan historis tersebut, maka setiap komponen bangsa harus yakin bahwa Indonesia memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama, yaitu dengan menerapkan pemahaman ajaran agama yang kuat, serta bagaimana membangun komunikasi yang baik antar agama. Dalam ajaran agama Hindu, komunikasi pendidikan yang baik dengan mengimplemetasikan ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu kearifan lokal tentang ajaran etika masyarakat Hindu Bali yang bersifat universal sebagai landasan berperilaku yang baik dan benar. Selain itu juga, pentingnya implementasi serta pemahaman ajaran Tri Kaya Parisudha yang kuat dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan-kesenjangan sosial yang terjadi. Aksi kedua dari unsur guru dan manajemen lembaga pendidikan juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Sehingga Ajaran Tri Kaya Parisudha dapat dijadikan sebagai landasan komunikasi pendidikan dalam moderasi beragama.

## **Pembahasan**

Tri Kaya Parisuda artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (Manacika), berkata yang benar

(Wacika) dan berbuat yang jujur (Kayika). Dari tiap arti kata di dalamnya, Tri berarti tiga; Kaya berarti Karya atau perbuatan atau kerja atau perilaku; sedangkan Parisudha berarti "upaya penyucian". Jadi "Tri Kaya-Parisudha berarti "upaya pembersihan/penyucian atas tiga perbuatan atau perilaku kita". Kaitannya dengan konsep tersebut sangat relevan dengan era modern. Harus disadari bahwa pertemuan berbagai agama dan peradaban di dunia yang kurang "terbuka" terhadap pihak lain telah melahirkan ketegangan-ketegangan di antara pemeluk agama, masalah yang sering muncul adalah perang keyakinan (truth claim) yang menyatakan agamanya paling benar, dan agama lain salah. Serta keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia (salvation claim). Secara sosiologis claim demikian rawan konflik dan mengakibatkan perang antar agama (Firdaus, 2004).

Konflik yang muncul dalam masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh rasa solidaritas kedaerahan atau disebut primordialisme. Dengan kajian ini diharapkan para akademisi dapat memberikan solusi secara konseptual bagaimana cara pemecahan masalah konflik dalam masyarakat. Atau setidaknya kita secara pribadi dapat menghindarkan diri dari berbagai pemicu timbulnya suatu konflik yang akan membawa kepada kerusuhan, yang konsekwensi logisnya kita akan membayar dengan harga yang sangat mahal. Pemerintah sangat mengupayakan dan masih mengaplikasikan kegiatan moderasi yang masih sedang gencar-gencarnya saat ini, divisi pendidikan yang juga banyak kegiatan menyimpang kedalam kurikulum yang pemerintah terapkan membuat pemerintah harus berani mengambil sikap tegas guna memaksimalkan dalam pencegahan doktrin yang tergolong menyesatkan. Komunikasi pendidikan sangat perlu diperhatikan di bangku sekolah dengan Pancasila didalamnya serta sejarah kenapa Indonesia merdeka dengan para pahlawan.

#### **A. Filosofis Tri Kaya Parisudha**

Agama Hindu memiliki sebuah ajaran etika yang merupakan unsur budi pekerti yang luhur. Salah satunya ialah Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu falsafah kultur Bali yang mengajarkan setiap manusia senantiasa berbuat baik menjalankan kebenaran, memiliki etika dan budi pekerti

luhur melalui pembinaan sikap. Dengan nilai etika yang dimiliki, akan dapat menuntun dan memberi arah individu pada prilaku atau perbuatan yang dilakukannya. Sebagai manusia dengan kekuatan idep/manah ini harus dengan cermat dapat memilah dan memilih perbuatan baik sehingga tidak terjerebab dalam perbuatan buruk. Dalam Sarasamuscaya ditegaskan bahwa hakekat penjelmaan sebagai manusia adalah untuk meningkatkan/menyempurnakan diri dari perbuatan buruk (asuba karma) menjadi perbuatan baik (subha karma).

"Manusah sarwabhutesu,  
vartate vai subhasubhe  
asubhesu samavistam,  
subhesveva vakarayet"  
(Sarasamuscaya 2; dalam I Wayan Lodera)

Artinya:

Di antara semua makhluk hidup hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat berbuat baik ataupun buruk. Leburilah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan buruk itu; Demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia

Filosofi ajaran Tri Kaya Parisudha ini terdapat dalam Kitab Sarasamuccaya disajikan berbagai perintah dan larangan bagi individu sebagai tuntutan berperilaku. Filosofi Tri Kaya Parisudha pada umumnya memang hanya dikenal oleh masyarakat Hindu Bali. Namun ajaran-ajaran etika untuk berpikir, berkata dan berbuat baik seperti yang terkandung di dalam filosofi Tri Kaya Parisudha juga terdapat pada ajaran agama lainnya yang menuntun manusia dalam menentukan hal yang baik dan buruk dalam berperilaku. Subagiasta (2007:14) menjelaskan Tri Kaya Parisudha merupakan tiga perilaku yang dimuliakan dan disucikan oleh setiap umat Hindu. Tri Kaya Parisudha ini adalah sebagai landasan utama dalam berfikir yang baik dan benar, berkata yang baik dan benar, serta bertindak yang baik dan benar. Apapun yang dikerjakan atau yang dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif, mulia, bijaksana, wiweka serta pelan tapi mantap. Siapapun salah menyampaikan sesuatu lebih-lebih terhadap ajaran termasuk mata pelajaran/bidang studi akan berakibat fatal bagi siswa yang menerimanya. Demikian sebaliknya barang siapa dapat mengajarkan atau memberikan tuntunan yang baik niscaya akan dapat mengangkat kualitas dan martabat seseorang yang ditandai dengan sikap dan perilakunya di masyarakat.

Lichona, 1991 menyebutkan karakter inti Tri Kaya Parisudha yang terdiri dari berpikir baik (Manacika), berkata baik (Wacika), dan berbuat baik (Kayika)

merupakan karakter baik (good character). Karakter baik melibatkan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling). Nilai-nilai Tri Kaya Parisudha perlu ditanamkan disekolah, karena sekolah merupakan tempat pengembangan sumber daya insani yang cerdas dan berkarakter (smart and character building).

## **B. Komunikasi Pendidikan**

### **1. Pengertian Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya proses perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias sekali akan harapan-harapan positif pada masa yang akan datang.

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari kata latin communication yang diturunkan dari kata communis. Perkataan communis tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti communis disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal . jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan. <https://docplayer.info/45622868-komunikasi-pendidikan.html> diakses pada tanggal 29 Mei 2021. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4). Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Who Says What in Which Channel To Whom With

What Effect” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia.

Penulis memberi kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik. Pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar berlangsung disegala lingkungan dan sepanjang hidup. Radja (2012: 2). Istilah komunikasi pendidikan memang belum akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Namun dalam dunia pendidikan, komunikasi hakikatnya merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas output yang diharapkan.

Moh Gufron mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana :

Komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, Moh Gufron (2012:12)

Miller sebagaimana dikutip Reed H dkk dalam bukunya, bahwa:

Studi komunikasi sepantasnya haruslah hanya mengacu pada situasi ketika sebuah sumber (source) menyamaikan pesan kepada penerima (receiver)



dengan nita sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerimanya, Reed H dkk, (2005:3).

Dari pendapat Miller tidak dianggap kegiatan komunikasi sebagai situasi ketika pesan disampaikan secara tidak sadar. Seorang guru yang sangat bersemangat menjelaskan materi keagamaan, secara teknik tidak melakukan kegiatan komunikasi, walaupun ia menyampaikan kesan yang tidak dikehendaki dan secara kurang hati-hati mempengaruhi peserta didik yang menyaksikan dirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan. Pesan yang disampaikan dalam hal ini adalah berupa materi atau ajaran baik secara verbal maupun non verbal.

Berbicara tentang komponen atau unsur yang membangun terjadinya komunikasi, bahwa setiap aspek dalam kehidupan terdapat bagian atau unsur-unsur tertentu yang menyusun dan merangkainya hingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga dalam hal ini, jika kita lihat dari pengertian dari komunikasi itu sendiri, beberapa pandangan mengatakan bahwa munculnya proses komunikasi cukup dibentuk oleh 3 komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Demikian pula sekolah tidak bias dikatakan sekolah yang utuh apabila tidak memiliki unsur-unsur seperti guru, siswa, kurikulum dan proses belajar mengajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komponen dasar adalah bagian yang menjadi penyokong yang sifatnya mendasar. Hal tersebut juga berlaku pada komunikasi pendidikan.

M. Nurul Huda dalam bukunya tentang Komunikasi Pendidikan menjelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan itupun melibatkan komunikasi yang terdiri dari ; (1). Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik); (2). Orang-orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/informasi yang biasanya berupa materi pembelajaran; (3). Interaksi antara peserta didik (komunikasi) dengan pendidik (komunikator); (4). Kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). Tujuan

pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak; (5). Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan; (6). Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana metode pengajaran dilakukan sehingga peserta didik akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif; (7). Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).

Uraian diatas menggambarkan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam keberlangsungan pendidikan. Pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Sedangkan siswa sebagai subyek utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menyadari bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar sesungguhnya ia sedang mengajalakan komunikasi dan bertindak sebagai komponen komunikasi.

## **2. Fungsi Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi merupakan ruh dari keberlangsungan dunia pendidikan memiliki fungsi terhadap peristiwa pendidikan itu sendiri. Chusnul Chotimah (2015:119-126) menyebutkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

### **a. Fungsi Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan memperoleh kebahagiaan . dalam ruang lingkup duani pendidikan siswa akan berinteraksi dengan sesama siswa, guru, kepala sekolah, warga sekolah, tokoh masyarakat, dll.

### **b. Fungsi Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sosial, dan bias dilakukan baik secara personal maupun kelompok. Komunikasi ini tidak secara langsung bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Sebagai contoh perasaan sayang, simpati, perduli, rindu,

gembira, rasa takut bias disampaikan melalui kata-kata namun terutama melalui perilaku non verbal.

#### c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual ini berfungsi untuk menegaskan komitmen anggota terhadap nilai-nilai agama, tradisi maupun budaya komunitas. Dalam lingkungan pendidikan misalnya diadakannya upacara wisuda atau pelepasan siswa dan mengadakan kegiatan doa bersama menjelang pelaksanaan UAN.

#### d. Fungsi Komunikasi Intrumental

Fungsi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Komunikasi ini berfungsi menginformasikan (how to inform) mengandung muatan persuasive dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

Hartley dan Hartley sebagaimana dikutip Reed H, dkk dalam bukunya menyebutkan bahwa komunikasi mewujudkan tiga fungsi utama yaitu : 1).komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu; 2). Komunikasi menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain; 3). Komunikasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan sekelilingnya.

### **C. Kajian Konseptual Moderasi Beragama**

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah

di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) *pelerai* (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

#### **D. Relevansi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Moderasi Beragama**

Tri Kaya Parisudha sebagai salah satu ajaran etika merupakan sarana utama membangun insan yang berkarakter seperti membangun kebiasaan berpikir positif, berkata atau berkomunikasi dengan sopan dan jujur, dan berbuat yang baik seperti kasih sayang, berbuat jujur, peduli dan disiplin. Dalam kitab *Dhammapada* umat Buddha ditulis bahwa perbuatan tidaklah membeku seperti air susu yang mengental, akan tetapi membara seperti api menjalar mengikuti si pembuat. Siapa yang berbuat jahat, berpikir jahat dan berkata jahat, maka penderitaan akan menyimpannya, mengikutinya ibarat roda pedati yang mengikuti jejak lembu yang menariknya. Sebaliknya siapa yang berbuat baik, berpikir maupun berkata baik maka kebahagiaan akan menyusulnya ibarat bayangan tak terlepas dari benda yang bersangkutan.

Pembentukan karakter inti Tri Kaya Parisudha di sekolah sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Puja (1981) yang menguraikan bahwa Tri Kaya Parisudha mempunyai tujuan umum seperti berikut : a) untuk mengembangkan sifat dan sikap jujur dan setia dalam berpikir, berkata maupun berbuat bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya, b) untuk menumbuhkan kembangkan sikap mental dan bertanggung jawab tanpa diawasi oleh orang lain, c) untuk menumbuhkan kesadaran guna berbuat baik dan mengenal sebagai akibat yang dapat timbul dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan, d) untuk memberi petunjuk yang baik dan perlu dimiliki serta disadari dalam bergaul, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, e) untuk mengajarkan agar manusia selalu waspada dan hati-hati terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan. Hal ini disebabkan karena baik pikiran, perkataan maupun itu dapat menyebabkan orang lain tidak senang, sedih atau marah, sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan kesusahan pada diri sendiri.

Dalam dunia pendidikan, politik, termasuk keamanan dan pertahanan sangat dominan dialog-dialog itu dilaksanakan dalam memecahkan segala persoalan. Sehingga nyambung dengan pepatah "Bulatnya air dalam pembuluh, bulatnya kata dalam mufakat". Disini perlu adanya "musyawarah dalam mencapai kata mufakat. Dalam musyawarah perlu adanya keluwesan, saling mengalah dan tidak bersikukuh pada ego masing-masing (jaja uli jaja gina satu-satuh). Satu hal yang perlu diperhatikan dan diingat bahwasanya sesuai dengan sirkulasi rwabhineda mulut/ucapan itu disamping menyebabkan kebaikan (kerahayuan) bisa jadi mengakibatkan keburukan/bencana (malapetaka). Hal ini disuratkan dalam kakawin Nitisasrra V.3, sebagai berikut:

Wasita minittanta manemu laksmi  
Wasita minittanta pati kapangguh  
Wasita minittanta manemu dukha  
Wasita minittanta menemu mitra

Maksudnya:

Oleh perbuatan/ucapan engkau akan mendapatkan bahagia, oleh perkataan/ucapan engkau menda-patkan kematian/kehancuran, oleh perkataan/ucapan engkau menda-patkan kesusahan/kesedihan, oleh perkataan/ucapan engkau menda-patkan sahabat/kawan.

Dari penjelasan isi kakawin tersebut di atas dengan gamblang kita dapat menyimak akibat baik buruk dari ucapan/perkataan itu sendiri. Oleh karena itu Sri Wiwikanda pernah berkata : "Bila kita bercermin kita melihat gambaran/bayangan wajah kita : bermata dua, telinga juga dua, lubang hidung juga dua, akan tetapi mulut cuma satu sajal Apa makna dibalik hal tersebut?Bukanlah yang dimaksudkan bahwa, kita boleh banyak melihat, banyak mendengar termasuk banyak mencium atau menikmati sesuatu, akan tetapi harus berhati-hati dalam berucap. Sebab salah ucap akan berdampak kehancuran atau mala petaka. Demi menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai dalam kehidupan beragama serta menghindari ujaran-ujaran kebencian di lingkungan sekolah, ajaran Tri Kaya Parisudha dalam pendidikan agama Hindu dapat dijadikan sebagai landasan komunikasi pendidikan (I Wayan Lodera).

Penanaman karakter inti Tri Kaya Parisudha pada anak didik melalui komunikasi pendidikan menjadi tantangan yang memang lumayan berat akan tetapi akan memberikan hasil yang sangat sempurna. Konsep tri kaya parisudha ternyata

bisa dikaitkan dengan proses pembelajaran, seperti konsep manacika (berpikir), wacika (berbicara), dan kayika (praktik/melakukan). Proses pembelajaran dapat dimulai dari fase kayika melalui pengamatan, setelah pengamatan dilanjutkan dengan fase kedua ( fase wacika) dengan mengkomunikasikan hasil pengamatan dan fase ketiga ( fase manacika) yaitu melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan atau diskusi yang telah dilakukan. Dari konsep tri kaya parisudha bisa diadopsi menjadi metode pembelajaran yang nantinya akan menuntun siswa untuk menjadi seorang yang berbuat, berpikir serta berbicara yang benar. Perkembangan keberagaman di Indonesia menjadi kekuatan dan potensi utama dalam menjaga persatuan bangsa. Hal tersebut mengacu pada jargon bangsa “Bhineka Tunggal Ika” yang dijadikan alat untuk mempersatukan keberagaman baik suku, adat, maupun agama. Berbeda-beda tetapi tetap satu itu dijadikan untuk mempersatukan keragaman, termasuk keragaman dalam memeluk agama serta mengamalkan ajaran agama yang dianut. Peran strategis pemerintah harus bisa menjadi ujung tombak dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa untuk menjadi lebih baik. Melalui media pendidikan tentu sangat efektif dalam mengkonsep dan mengaplikasikan rumah moderasi tersebut, terlebih lagi konsep tri kaya parisudha yang sangat matang oleh kajiannya membuat komunikasi dalam pendidikan tersebut menjadi lebih matang dan sempurna.

### **Simpulan**

Pendidikan komunikasi yang termuat dalam moderasi beragama kali ini sangat relevan dengan konsep tri kaya parisudha. Sehubungan dengan hal itu pendidikan tri kaya parisudha harus diupayakan dan dikomunikasikan melalui media-media pembelajaran yang terkait dengan moderasi agar terlaksana dengan baik berkesinambungan sehingga tercipta keharmonisan hidup di dalam individu umat itu sendiri, intern umat beragama, serta antar umat beragama dalam mewujudkan kedamaian hidup.

### **Daftar Pustaka**

Blake, Reed H. Dan Edwin O. Haroldsen, 2005. Taksonomi Konsep Komunikasi, Alih Bahasa: Hasan Bahanan, Cetakan Kedua, Papyrus Surabaya.

- Chotimah, Chusnul. 2015. Komunikasi Pendidikan Teori Dan Prinsip Dasar Komunikasi Perspektif Islam. Iain Tulungagung Press: Tulungagung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Humas Membangun Citra Dengan Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Eliade, M.1978. A History Of Religious Ideas. Chicago: University Of Chicago Press
- Firdaus M. Yunus. 2014. Konflik Agama Di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya, Substantia, Volume 16 Nomor 2. Hlm 220.
- Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya : Paramita

### **Daftar Rujukan**

<https://phdi.or.id/artikel.php?id=tri-kaya-parisudha-dalam-segala-aspek-kehidupan> Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2022

[https://www.researchgate.net/publication/334681238\\_Paham\\_Radikalisme\\_Berdasarkan\\_Perspektif\\_Agama\\_Radicalism\\_Based\\_On\\_Religious\\_Perspective](https://www.researchgate.net/publication/334681238_Paham_Radikalisme_Berdasarkan_Perspektif_Agama_Radicalism_Based_On_Religious_Perspective).